

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Ada lebih dari seribu suku bangsa di Indonesia yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Mereka hidup saling berdampingan dengan rukun dan damai. Semangat “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang menjadi semboyan negara, merupakan pedoman rakyat Indonesia untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada, terutama dalam hal kebudayaan yang merupakan warisan dari para leluhur.

Menurut Lehmann, Hinstreet, dan Baty (dalam Purwanto, 2006:55), Budaya merupakan sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Maka, budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dihasilkan dari pengalaman manusia, lalu diwariskan kepada anak-cucu untuk dilestarikan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah budaya yang sifatnya lokal atau kedaerahan. Sehingga, di setiap kebudayaan pasti ada perbedaan-perbedaan tergantung dari kebiasaan yang dilakukan dan cara pandang sekelompok orang yang berada di wilayah tersebut atau mengenai sesuatu yang disepakati bersama.

Budaya dapat lahir dari berbagai kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Di Indonesia, budaya banyak lahir dari suatu kelompok manusia yang disebut suku. Di Indonesia, terdapat banyak sekali suku, salah satunya adalah Sunda. Suku yang berada di wilayah Jawa Barat ini merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki banyak hasil kebudayaan. Seperti

bahasa daerah, kuliner khas, adat istiadat dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari, serta kesenian seperti seni musik, seni tari, dan seni bela diri. Salah satu seni bela diri yang berasal dari tatar Sunda adalah Gulat Benjang. Sekilas, bela diri gulat ini mirip dengan Gulat ala Jepang, yaitu Sumo. Hanya saja, para pemainnya tidak harus memiliki tubuh yang besar untuk menjadi seorang Pebenjang, yaitu sebutan bagi para Pegulat Benjang.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan banyak bermunculannya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia, membuat budaya lokal menjadi tergeser keberadaannya, bahkan tidak sedikit pula yang sampai punah. Sama halnya dengan Gulat Benjang, mungkin ada yang baru mendengar jenis kesenian yang satu ini. Berkembang di wilayah Bandung Timur, tepatnya di kaki Gunung Manglayang, seni Gulat Benjang masih belum begitu banyak dikenal masyarakat. Jangankan masyarakat seluruh Indonesia, masyarakat Jawa Barat sendiri pun masih ada yang belum tahu dan merasa asing dengan kesenian bela diri yang diwariskan secara turun-temurun ini. Apalagi, seni bela diri ini sempat dilarang untuk dipertunjukkan pada masa pemerintahan Orde Baru, sekitar tahun 1970-an. Pelarangan itu didasari karena sering menimbulkan keributan fisik setelah pertandingan berlangsung. Tim yang kalah merasa tidak terima dengan kekalahannya, lalu menantang tim yang menang untuk kembali bertarung di luar arena pertandingan. Ironisnya, pertandingan yang didasari oleh rasa ingin balas dendam itu juga dipengaruhi oleh minuman beralkohol, sehingga timbullah perkelahian yang bisa memakan korban. Pelarangan tersebut semakin

menghilangkan eksistensi Gulat Benjang di kalangan masyarakat. Sehingga semakin banyak orang yang tidak tahu adanya kesenian bela diri tradisional ini.

Baru pada masa reformasi, sekitar tahun 2000-an, para pemerhati seni tradisional Sunda, khususnya Gulat Benjang, menggagas bela diri ini untuk dapat ditampilkan kembali, tentunya dengan membuat regulasi yang ketat dalam segi aturan dan tata cara bertarung. Ada banyak aturan sebelum bertarung. Sebelum turun ke arena pertandingan, pebenjang dilarang mecolok mata, menendang, dan menonjok. Itu bertujuan agar pertunjukkan Gulat Benjang dapat berjalan dengan aman dan lancar, baik bagi pebenjang yang bertarung, maupun untuk penonton.

Kembali pada masa awal kemunculan Gulat Benjang, sebenarnya terdapat banyak versi yang melatarbelakanginya. Ada yang mengatakan, bela diri ini merupakan tradisi yang dilakukan para petani saat panen, mereka melakukan adu ketangkasan Gulat Benjang ini di atas jerami. Ada juga yang mengatakan Gulat Benjang merupakan kesenian yang berasal dari para santri pesantren. Versi lain mengatakan bahwa Gulat Benjang ini digunakan sebagai sarana untuk unjuk kekuatan para pemuda desa yang diadaptasi dari olahraga dari Belanda, yaitu *Wrestleun*. Para pebenjang yang menang dalam pertarungan ini disebut Jawara, mereka akan dikenal dan disegani oleh warga desa.

Terlepas dari berbagai versi awal kemunculan Gulat Benjang ini, pada dasarnya, esensi dari seni bela diri Gulat Benjang adalah untuk permainan dan hiburan semata. Selain itu, bila Gulat Benjang berjalan sesuai aturan, maka sebenarnya banyak nilai filosofis yang positif dari setiap gerakan-gerakan Gulat Benjang yang bisa diambil dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Banyak orang tua yang mengajak anak-anak untuk menonton pertunjukkan Gulat Benjang karena memiliki nilai moral yang mampu memberi pelajaran kepada anak-anak yang menonton tentang arti sportifitas dan saling menghormati.

Pertunjukkan seni bela diri Gulat Benjang bersifat fleksibel, artinya dapat ditampilkan di dalam kegiatan apa saja, seperti di acara perayaan 17 Agustus, di acara sunatan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, 40 hari kelahiran bayi, pernikahan, dan lain-lain. Kesenian bela diri Gulat Benjang ini merupakan salah satu warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan bukan hanya oleh orang Sunda, tapi juga oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Gulat Benjang telah diakui sebagai salah satu cabang olahraga binaan PGSI (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia) pada 2003 dan masuk ke dalam Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) pada tahun 2008, serta sempat menjadi laga eksibisi dalam beberapa kejuaraan-kejuaraan olahraga, baik di Tingkat daerah maupun Nasional.

Benjang sendiri memiliki tiga jenis pertunjukkan, yakni, Benjang Helaran, Topeng Benjang dan Gulat Benjang. Ketiga jenis Benjang ini kerap kali dipentaskan secara bersama dalam bentuk satu rangkaian kegiatan, tapi juga bisa dipentaskan secara terpisah. Gulat Benjang sendiri dapat dipelajari di beberapa paguron yang sementara ini masih berpusat di wilayah Bandung Timur

Salah satu kelompok yang konsisten melestarikan budaya tradisional Benjang ini adalah Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya yang beralamat di Jl. Ciporeat Rt.02, Rw.08. Berdiri sejak tahun 1972, namun baru diresmikan empat tahun kemudian. kelompok ini berkonsetrasi pada dua jenis

kesenian benjang, yakni Benjang Helaran dan Gulat Benjang. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya ini, memiliki 34 anggota yang biasa melakukan pertunjukan benjang helaran dan 10 orang yang sering ikut menjadi pebenjang dalam kegiatan Gulat Benjang.

Seni bela diri tradisional Gulat Benjang sendiri awalnya dipertandingkan setiap malam, selepas shalat Isya dan dilakukan di pekarangan rumah. Namun kini ada juga yang dilakukan di atas panggung dan dilaksanakan pada siang hari. Layaknya kesenian daerah, Gulat Benjang juga tidak lepas dari tradisi. Ada pakem yang harus terus dijaga.

Pertandingan diawali dengan melakukan ritual doa bersama, hal ini bertujuan untuk memohon restu dan perlindungan dari Tuhan agar pertandingan dapat berjalan dengan selamat, lancar dan aman. Selanjutnya dilakukan pemilihan wasit pertandingan oleh para pebenjang yang akan bertarung. Setelah wasit terpilih dan seluruh pebenjang siap untuk bertarung, maka pertandingan gulat benjang pun dimulai. Sepanjang pertandingan Gulat Benjang, iringan musik tradisional yang berasal dari alat-alat seperti, kendang, kecrek, terebang (rebana), tarompet dan bedug, turut meramaikan pertandingan.

Beberapa objek khas yang ada di dalam gulat benjang, memiliki arti dan makna pesan yang khas baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pesan yang disampaikan manusia berbentuk komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendi dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (2003:28), hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pada hal ini, aspek komunikasi nonverbal yang dominan muncul dari seni bela diri Gulat Benjang. Namun, hal itu bukan berarti aspek komunikasi verbal tidak ada dalam bela diri ini. Ada beberapa aspek verbal dari Gulat Benjang ini yang berupa bahasa.

Bahasa merupakan seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana: 2012:260). Selain bahasa yang merupakan salah satu cara manusia menyampaikan pesan secara verbal, ada juga pesan nonverbal. Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2012:344) menamai pesan nonverbal sendiri sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) dari suatu budaya.

Motto, “*Bersih hate handap asor*”, dan “*Meunang ngabogaan lawan, teu meunang ngabogaan musuh*”. merupakan dua dari beberapa aspek komunikasi verbal yang dimiliki oleh seni bela diri Gulat Benjang. Kedua motto tersebut memiliki makna positif yang harus dijunjung tinggi oleh para pemain benjang.

Selain memiliki pesan verbal, seni bela diri Gulat Benjang juga memiliki pesan nonverbal yang disimbolkan melalui objek-objek khas yang ada di dalam kesenian tersebut. Beberapa istilah yang ada di dalam seni bela diri gulat benjang yaitu “*ngibing*” dan “*milang bentang*”. “*Ngibing*” dalam bela diri Gulat Benjang merupakan tarian yang dilakukan pada saat akan mengawali pertandingan. Selanjutnya ‘*milang bentang*’ yang menjadi simbol kekalahan, namun makna yang terkandung bahwasanya dia masih bisa melihat ke langit, artinya seburuk apa pun kondisi kita, jangan pernah melupakan Tuhan. Selain dua makna tersebut,

masih ada beberapa objek khas dari bela diri tradisional Gulat Benjang yang mengandung pesan nonverbal, baik yang berkonteks pribadi maupun sosial.

Sebagaimana budaya, kesenian bela diri tradisional Gulat Benjang yang memiliki pesan nonverbal ini maknanya telah disepakati bersama oleh suatu kelompok tertentu. Maka, untuk merealisasikan kepada masyarakat umum, digunakanlah pesan verbal untuk mengartikan setiap simbol-simbol nonverbal yang ditunjukkan dalam gerakan-gerakan bela diri tradisional tersebut. Seperti beberapa gerakan-gerakan yang biasa digunakan dalam mengaplikasikan teknik bertarung, contohnya: *nyentok sirah*, *rungkup*, *beulit hareup*, *beulit gigir*, *dobelson*, dan sebagainya.

Kesenian bela diri tradisional Gulat Benjang yang memiliki filosofi simbolik pada setiap objek khas yang ada di dalamnya, mampu membuat warisan budaya ini sarat akan makna. Bukan hanya pesan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga dengan diri sendiri, dan Tuhan. Makna dari objek khas yang ada di dalam bela diri ini dapat menjadi inspirasi untuk diaplikasikan dan menjadi pedoman hidup, baik bagi diri para pebenjang, maupun bagi penonton yang menyaksikan.

Di dalam seni bela diri tradisional Gulat Benjang terdapat beberapa objek khas yang terlihat, seperti sebelum bertarung, pebenjang menggunakan pakaian lengkap yaitu menggunakan pangsi, kampret, dan iket, pakaian khas Jawa Barat, lalu ketika bertanding mereka bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana pendek. Hal ini bermakna bahwa para pegulat tidak membawa senjata apa pun, dan pertandingan dapat berjalan dengan sportif. Selain itu, sepanjang

pertandingan berlangsung, ada musik tradisional yang mengiringi. Beberapa hal tersebut menjadi objek khas yang secara fisik dapat terlihat.

Lalu, ada gerakan dari seni bela diri Gulat Benjang yang memiliki makna simbolik sebagai sarana penyampaian pesan secara nonverbal, seperti ada gerakan '*Ibingan*' yang merupakan salam perkenalan dan mencari lawan untuk bertarung. Makna filosofis yang terkandung dalam seni bela diri Gulat Benjang ini mengajarkan pebenjang pada khususnya untuk memiliki rasa keberanian, sportifitas, dan tetap rendah hati serta selalu ingat dengan Tuhan YME. Maka, makna-makna positif yang ada di dalam bela diri Gulat Benjang ini dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari para pemain benjang untuk menjadi refleksi diri sendiri dan pedoman dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan konteks penelitian dan penjelasan singkat mengenai objek penelitian yang akan di bahas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, karena di dalam seni bela diri tradisional Gulat Benjang ini terdapat beberapa objek khas yang bisa jadi pembeda dari kesenian lainnya, simbol-simbol dan isyarat-isyarat nonverbal untuk beinteraksi secara simbolik dengan orang lain, dengan mengidentifikasi diri sebagai pebenjang atau orang yang bergelut di bidang pelestarian seni bela diri tradisional Gulat Benjang. Menurut peneliti, maka masalah ini menarik untuk diuji dan dilihat, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “**Komunikasi Nonverbal pada Seni Bela Diri Gulat Benjang.**”

Penelitian ini mengambil teori dasar interaksi Simbolik dari George Herbert Mead mengenai konsep diri, yang memiliki tiga fokus bahasan, yaitu, *Mind, Self and Society*.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti tulis, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Komunikasi Nonverbal pada Seni Bela Diri Gulat Benjang di Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang yang ada dalam lingkungan Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung?
2. Bagaimana makna simbol yang terkandung dalam objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang yang ada dalam lingkungan Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung?
3. Bagaimana pembentukan konsep diri para pebenjang dalam kehidupan sehari-hari di Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang yang ada dalam lingkungan Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang yang ada dalam lingkungan Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung.
3. Untuk mengetahui pembentukan konsep diri para pebenjang dalam kehidupan sehari-hari di Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Ciporeat, Ujung Berung, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dengan pendekatan interaksionisme simbolik dan teori tentang konsep diri. Serta mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kajian makna pesan nonverbal yang ada dalam kesenian tradisional Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menggali makna pesan nonverbal dari seni bela diri Gulat Benjang, sehingga masyarakat yang belum tahu makna yang terkandung dalam kesenian ini

dapat mengetahuinya dengan baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bantuan kepada Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya yang bergerak di bidang pelestarian budaya Sunda, dalam memasyarakatkan kembali seni bela diri Gulat Benjang agar semakin banyak yang mengetahui dan dapat ikut serta dalam melestarikan kesenian ini.

1.5 *Setting* Penelitian

Penelitian dibatasi agar tidak keluar dari jalur penelitian, maka pembatasan masalah yang akan diteliti hanya pada beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian hanya dibatasi pada komunikasi nonverbal yang ada pada seni bela diri Gulat Benjang, yaitu pada objek khas yang terlihat pada setiap pertunjukkan Gulat Benjang, makna dari objek khas yang ada pada seni bela diri Gulat Benjang, serta pembentukan konsep diri dalam kehidupan sehari-hari pebenjang yang terinspirasi dari pesan nonverbal kesenian bela diri tradisional Gulat Benjang yang memiliki makna.
2. Informan Utama yang menjadi subjek penelitian adalah Bapak Adin dan Bapak Engkos, serta Informan pendukung adalah Bapak Anto. Kedua informan utama berasal dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya dan seorang informan pendukung, ialah pengamat seni budaya sekaligus penulis buku, salah satunya mengenai kesenian benjang.
3. Penelitian dilakukan di beberapa lokasi yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dan informan. Lokasi-lokasi tersebut berada di seputaran Bandung Timur, di antaranya, di Kampung Seni Sunda

Pasir Kunci, di kediaman informan, yaitu di rumah Bapak Adin di Jl. Ciporeat Rt.02, Rw.08, dan di kediaman Bapak Anto di Jl. Cigending no.77 Ujung Berung.

4. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2015 – Juli 2015.

1.6 Pengertian Istilah

- 1. Komunikasi Nonverbal:** komunikasi yang biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara, 2006:99)
- 2. Interaksi Simbolik:** Interaksi simbolik merupakan cara pandang memperlakukan individu sebagai diri dan diri sosial. Kita bisa menentukan makna subyektif pada setiap obyek yang kita temui, ketimbang kita menerima apa adanya makna setiap obyek. (Soeprpto, 2002:69).
- 3. Seni Bela Diri Gulat Benjang:** gulat benjang adalah kesenian tradisional Tatar sunda yang hidup dan berkembang di sekitar Kecamatan Ujung Berung. Di dalam pertunjukannya, sering mempertontonkan *ibingan* (tarian) yang mirip dengan pencak silat, juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat. (*bandungtourism.com / diakses pada 10/05/15 pukul 13.45*)
- 4. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya:** Kelompok kesenian yang berdiri pada tahun 1972, namun baru diresmikan pada tahun 1976. Bergerak di bidang pelestarian kesenian tradisional Jawa Barat, yaitu Benjang. Ada dua jenis Benjang yang dipelajari di kelompok ini, yaitu, Benjang Helaran dan Gulat benjang. (*Profil Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya*).

1.7 Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara kodrati tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan orang-orang disekitarnya untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain untuk saling membantu dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Salah satu bentuk interaksi yang dilakukan manusia adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2008:5). Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi ada dua macam, simbol verbal dan nonverbal, kedua simbol tersebut dihasilkan atas dasar kesepakatan suatu kelompok masyarakat atau suatu komunitas.

Pada kesenian bela diri tradisional Gulat benjang terdapat penyampaian pesan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Simbol verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita (Mulyana, 2012:260-261).

Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, (dalam Mulyana, 2012:343) mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja

juga tidak disengaja sebagai bagian dari keseluruhan komunikasi, karena terkadang kita tidak menyadari bahwa pesan nonverbal yang kita kirimkan dimaknai oleh orang lain.

Komunikasi nonverbal meliputi 13 aspek, menurut Steve Darn dalam Journalnya yang berjudul “*Aspects of Nonverbal Communication*” (2005), yaitu: (1) Kinesik, meliputi gerak tubuh seperti gerakan mata, tersipu malu, mengangkat bahu, dan sebagainya, (2) Proksemik, meliputi jeda ruang antara hubungan sosial dan lingkungan fisik, (3) Haptik, meliputi sentuhan, (4) Kontak mata, (5) Kronemik, meliputi penggunaan waktu, menunggu, dan berhenti sejenak, (6) Bau-bauan, (7) Vokal, seperti nada suara, volume suara, dan kecepatan saat berbicara, (8) Simbol Suara, seperti mendengkur, er, ah, uh-huu, dan mengomel, (9) Diam, (10) Pakaian, seperti baju, gaya rambut, dan perhiasan yang digunakan, (11) Postur seperti posisi tubuh, (12) Gerakan seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta (13) ekspresi wajah, seperti murung, senyum, dan menyeringai (Darn, 2005. Iteslj.org. vol XI, No.2).

Berdasarkan 13 aspek komunikasi nonverbal yang dikemukakan Darn, ada beberapa hal yang dapat dilihat dalam Gulat Benjang, seperti: Aspek kinesik, yaitu gerak tubuh yang disimbolkan melalui *ibingan* dan teknik gerakan gulat. Aspek haptik yaitu sentuhan, pebenjang hanya boleh menyentuh lawan dari sekitar perut ke atas. Aspek kontak mata. Ada aspek kronemik, yaitu penggunaan waktu, Gulat Benjang pada umumnya dilakukan pada waktu malam hari. Aspek Pakaian, yaitu adanya baju sebelum bertanding yakni menggunakan pakaian khas

Jawa Barat, dan pakaian saat bertanding yaitu menggunakan celana pendek. Lalu ada aspek postur tubuh dan gerakan saat melakukan pertandingan Gulat Benjang.

Bagi pelaku seni bela diri tradisional Gulat Benjang, komunikasi nonverbal pada seni bela diri ini lebih dominan dari pada komunikasi verbal. Hal ini dapat dilihat dari objek khas pada Gulat Benjang yang mengandung makna pesan nonverbal. Contohnya seperti menggunakan celana pendek dan bertelanjang dada ketika bertarung, menjadi pesan nonverbal tersendiri bagi olahraga ini.

Interaksi yang ada di dalam gerakan bela diri Gulat Benjang memiliki pesan yang disampaikan secara simbolik. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Susanne L. Langer (dalam Mulyana, 2012:92) salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Pada dasarnya gerakan bela diri Gulat Benjang tidak memiliki makna, kita lah yang memaknainya.

Pesan verbal dan nonverbal dalam gerakan bela diri Gulat Benjang tidak selamanya dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh Mark L. Knapp:

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana, 2012:347).

Di dalam masalah penelitian ini, terdapat istilah '*milang bentang*' yang berarti tidur terlentang, istilah ini menafsirkan kekalahan, namun makna yang terkandung di dalamnya adalah seburuk apapun kondisi kita, kita masih bisa

melihat bintang di langit, serta makna lebih dalamnya lagi adalah bahwa kita tidak boleh lupa dengan Tuhan yang selalu berada di Atas.

Objek khas yang ada dalam seni Gulat Benjang, lalu makna dari pesan nonverbal dari bela diri ini, serta penerapan konsep diri dari pesan simbolik pada kesenian bela diri ini, dapat diketahui dan digali dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Lalu menggunakan teori konsep diri dari Mead sebagai landasan dasar dalam penelitian ini, yaitu tentang *Mind, Self, dan Society*.

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol (Soeroso, 2008:16). Esensi dari interaksi simbolik ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Seperti yang diungkapkan oleh Ernest Cassirer (dalam Mulyana, 2012:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*, yaitu hewan yang menggunakan lambang atau simbol.

Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok. Para leluhur yang menciptakan seni bela diri Gulat Benjang lah yang awal mulanya menciptakan gerakan-gerakan dan aturan dalam bela diri Gulat Benjang ini, lalu diberi makna oleh mereka. Hingga pada akhirnya dapat dijadikan

pedoman hidup juga, baik dalam kehidupan pribadi, yaitu antara diri sendiri dengan Tuhan, maupun dalam kehidupan sosial dengan orang lain.

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunitas. (West & Turner, 2008:98).

Definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik, yang juga merupakan konsep diri dari teori Mead, yaitu: *Mind*, *Self*, dan *Society* yang merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal. (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan social yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat (West & Turner, 2008:104-105)

Di buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2008:98) menemukan tiga asumsi dasar yang memperlihatkan tiga tema besar tersebut, yaitu, pentingnya

makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Penjelasan dari ketiga tema tersebut seperti yang dikemukakan oleh West, Richard & Lynn H. Turner dalam buku mereka yang berjudul *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (2008:98-103), yaitu tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.

Tema ketiga dari interaksi simbolik yang berkaitan dengan hubungan antara individu dan masyarakat, asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individu, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah, orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Pada seni bela diri Gulat Benjang, beberapa aspek yang menjadi objek khas tidak akan menjadi berarti apabila tidak diberi makna di dalamnya. Cara berpakaian ketika melakukan pertandingan Gulat Benjang menjadi bermakna ketika simbol berpakaian khas Jawa Barat sebelum bertanding sebagai bukti bahwa olahraga ini berasal dari Jawa Barat dan bukti kecintaan terhadap budaya sendiri. Lalu, melakukan gerakan *ngibing* sebelum bertanding bermakna pebenjang sedang mencari lawan. Hal-hal itu menjadi aspek nonverbal yang mengandung pesan simbolik yang tunjukkan kesenian bela diri ini.

Pemberian makna pada pesan-pesan nonverbal yang menjadi simbol dari seni bela diri Gulat Benjang, memberi pelajaran kepada pelakunya, yaitu para pebenjang. Nilai-nilai positif yang diajarkan dalam bela diri ini sedikit banyak membantu dalam membentuk konsep diri mereka. *Milang Bentang* yang melambangkan kekalahan, justru menjadi semangat atau motivasi pebenjang untuk memiliki sifat tidak mudah menyerah, tetap semangat dalam meraih cita-cita, serta semakin giat berlatih untuk memperoleh kemenangan di pertandingan selanjutnya.

Pertemuan antara kedua pebenjang di arena pertandingan menambah pengalaman dalam mengenal berbagai jenis individu. Istilah "*meunang ngabogaan lawan, tapi teu meunang ngabogaan musuh*" (boleh memiliki lawan, tapi tidak boleh memiliki musuh). Artinya, setiap pebenjang harus menjadikan lawan menjadi kawan, bukan dijadikan musuh. Hal itu akhirnya melahirkan tali persaudaraan antarpebenjang. Selain itu, semangat dan tujuan yang sama dalam

melestarikan kebudayaan ini, membentuk mereka untuk memiliki hubungan sosial yang baik.

Konsep diri seseorang terbentuk dari proses interaksi yang dilakukannya dengan orang lain atau dengan suatu kelompok di dalam sebuah lingkungan tertentu yang memiliki budaya atau kebiasaan tertentu. Konsep diri juga mampu mempengaruhi kepribadian seseorang dalam bergaul dengan orang lain.

1.8 Organisasi Karangan

Penulis menyusun organisasi karangan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai keseluruhan penelitian ini, dan uraian sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 ini terdiri dari : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian yaitu secara teoritis dan praktis, Setting Penelitian, Pengertian Istilah, Kerangka Pemikiran, dan Organisasi Karangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua, berisi *review* hasil penelitian sejenis, dan tinjauan teoritis yang relevan dan dapat mendukung penelitian dari segi kepustakaan, yaitu mengenai: Pengertian Komunikasi, Proses Komunikasi, Fungsi Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Bentuk-Bentuk Pesan Komunikasi, Pengertian Komunikasi Verbal, Pengertian Komunikasi

Nonverbal, Fungsi Komunikasi Simbol, Artefak, dan Gaya Busana, Komunikasi Organisasi, Konsep Diri, dan Interaksi Simbolik.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, peneliti membahas tentang Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian yaitu Kualitatif, Jenis Penelitian yaitu Interaksionisme Simbolik, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Wilayah Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dengan Teknik Triangulasi, Uji Keabsahan Data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN ANALISIS dan PEMBAHASAN

Pada bab ke empat, peneliti menjabarkan hasil temuan penelitian dengan melakukan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Data-data hasil temuan penelitian tersebut mencakup studi dokumenter, observasi, dan studi kepustakaan. Setelah itu, peneliti menguji keabsahan data yang ada dengan teknik triangulasi. Lalu, melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan analisis interaksi simbolik George Herbert Mead.

BAB V PENUTUP

Bab ke lima ini, peneliti membuat rangkuman dari hasil penelitian dalam bentuk penarikan simpulan, serta memberikan saran atau masukan-masukan mengenai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA